

Unisri Library Student 4

rev_Tantangan_Pendidikan_Karakter_2022.docx

 PLAGIASI 2 2026 Universitas Slamet Riyadi

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3643073571

Submission Date

Sep 8, 2026, 8:32 AM GMT+7

Download Date

Sep 8, 2026, 8:40 AM GMT+7

File Name

rev_Tantangan_Pendidikan_Karakter_2022.docx

File Size

99.8 KB

7 Pages**2,784 Words****19,141 Characters**

7% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 7%  Internet sources
- 2%  Publications
- 2%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 7%  Internet sources
- 2%  Publications
- 2%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	
	ejournal.nusantaraglobal.ac.id	6%
2	Internet	
	rf-berjangkanet.wixsite.com	<1%



SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

Vol.2, No.1 Januari 2023

ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri

TANTANGAN BUDAYA JAWA PADA ERA 5.0 BAGI PENDIDIKAN GENERASI PENERUS BANGSA

Sawitri¹, Pujiyana², Yuliani, S.W³, Nurpeni Priyatiningsih⁴, Wahyu Dini Septiari⁵

¹Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

²Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

³Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

⁴Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

⁵Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

E-mail: putrisawitriku@gmail.com

Article History:

Received: 18-10-

2022 Revised: 07-

11-2022

Accepted: 21-11-2022

Keywords:

Tantangan, Budaya,

Jawa, Era,

Pendidikan, Generasi

Abstract: Arus perubahan ke era 5.0 membawa tantangan kultural yang mau tidak mau harus dihadapi dengan kesiapan dan perumusan solusi strategis. Riset ini bersandar pada metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dieksekusi lewat instrumen wawancara, pemantauan lapangan (observasi), dokumentasi foto, serta kajian dari majalah dan jurnal ilmiah. Penulis secara cermat menyeleksi dan mengklasifikasikan data menjadi sumber primer dan sekunder agar lebih terstruktur. Keakuratan (validitas) data menjadi sorotan utama demi memastikan temuan lapangan benar-benar aplikatif untuk diadopsi oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa kini dituntut untuk mulai beradaptasi dan membuka diri terhadap realitas global yang sarat akan teknologi modern. Kajian ini merumuskan 25 langkah taktis yang semestinya diimplementasikan oleh para pelaku seni, budayawan, dan pemerhati kultur untuk merespons tantangan tersebut. Beberapa poin kunci dari 25 langkah itu antara lain: menyelaraskan format kesenian dengan tren masa kini yang praktis dan sekuler (profan), memaksimalkan publikasi via YouTube, Facebook, dan WhatsApp, serta menggelar workshop/seminar dalam format daring sebagai substitusi kegiatan luring. Selain itu, diperlukan mindset yang lapang dada dalam menyikapi kritik serta dampak gelombang global 5.0. Strategi lainnya meliputi penyelenggaraan kompetisi budaya berbasis live streaming atau pengiriman karya video, serta pembangunan jejaring sinergis lintas sektor yang mencakup dinas terkait, institusi pendidikan, dan yayasan kebudayaan. Dari aspek kesejahteraan, seniman diimbau untuk memikirkan pembentukan badan usaha seperti koperasi guna menjamin kehidupan yang lebih layak. Pada akhirnya, kebudayaan akan tetap menjadi jangkar harapan dalam menyemai ajaran luhur bagi kawula muda.

© 2022 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Budaya Jawa merupakan entitas kultural yang dilahirkan oleh masyarakat Jawa, yang secara geografis membentang di wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), hingga Jawa Timur. Kebudayaan ini adalah buah dari harmonisasi cipta, rasa, dan karsa yang menjejantah dalam wujud kesenian, tradisi, dan perilaku hidup yang sarat makna. Secara umum, rumpun budaya Jawa dapat dipetakan ke dalam tiga zonasi utama: Budaya Banyumasan, Budaya Jawa Tengah–DIY, serta Budaya Jawa Timur. Karakteristik utama dari karya budayanya selalu menitikberatkan pada prinsip keselarasan, keseimbangan, dan harmoni dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Budaya ini juga sangat menjunjung tinggi moralitas kesopanan dan semangat kesederhanaan (Koenjaraningrat, 2021). Seiring berjalannya waktu, banyak orang Jawa yang bermigrasi (merantau) ke ibu kota Jakarta maupun kawasan lainnya seperti Sumatera, Kalimantan, hingga ke mancanegara seperti Suriname. Di tanah rantau, mereka tak lantas menanggalkan identitasnya; masyarakat Jawa terus merawat, mengembangkan, dan memproduksi karya agar napas budayanya tetap hidup, seraya menjaga perilaku agar selaras dengan norma ke-Jawa-an.

Karya budaya, sebagai manifestasi pemikiran dan ide manusia, berfungsi membentuk karakter jiwa yang berproses untuk memenuhi hasrat rohaniah maupun jasmaniah. Aktivitas mencipta seni sudah pasti menghadirkan kepuasan batin bagi pelakunya. Mahakarya yang paripurna akan selalu menyisipkan pesan etika yang dapat dicerna oleh masyarakat luas. Daya cipta tersebut dapat mengambil wujud seni pementasan seperti gamelan beserta gendingnya, kethoprak, wayang orang, dan wayang kulit. Selain itu, ia juga hadir dalam bentuk warisan bendawi (material) semisal candi, relief, menhir, pusaka keraton, perabot rumah tangga berbahan perak/perunggu, hingga aksara dan sastra Jawa. Di samping wujud fisik, terdapat pula dimensi budaya tak benda (non-material) yang mencakup adat istiadat, etika, nilai moral, dan tata laku. Kedua elemen—perilaku budayawi dan produk kebudayaan—ini menuntut adanya titik keseimbangan. Kedamaian hidup hanya akan tercapai manakala pemenuhan kebutuhan jasmani selaras dengan asupan rohani. Dalam skala sekecil apa pun, sistem kebudayaan selalu menawarkan regulasi tatanan hidup, di mana pemikiran manusia akan senantiasa diarahkan untuk berkarya di dalam rel pelestarian budaya (Selo Soemarjan, 2003).

Pola pikir pelestarian inilah yang sewajibnya terus dipompakan ke dalam benak generasi muda dan masyarakat Jawa pada umumnya. Penyatuan visi dan pemahaman yang lurus sangat esensial guna merengkuh hasil pelestarian yang optimal. Perawatan dan perlindungan eksistensi budaya merupakan mandat komunal, bukan beban perorangan. Tanggung jawab tersebut dipikul bersama oleh masyarakat luas, generasi pewaris, pemerintah, seniman, pakar kebudayaan, hingga institusi pendidikan—mulai dari jenjang PAUD hingga SMA/SMK, termasuk perguruan tinggi (seperti ISI Surakarta, Prodi Bahasa/Seni), Yayasan Budaya, maupun Pawiyatan Luhur, baik yang berafiliasi dengan keraton ataupun independen. Ekosistem pendidikan ini menjadi garda terdepan untuk menghidupkan budaya, yang disokong oleh kolaborasi lintas disiplin ilmu; tidak hanya dari guru kesenian, tetapi juga guru bahasa, PPKn, hingga guru sejarah, guna memperkaya wawasan kebudayaan para peserta didik.

Menggagas idealisme di atas bukanlah perkara enteng, mengingat ekosistem budaya Jawa sendiri dilingkupi oleh beragam problematika. Dari sisi pelaku seni saja,

terdapat benturan pola pikir antargenerasi. Oleh karenanya, langkah pembinaan dan pendekatan yang intensif sangat mendesak dilakukan agar kesenian Jawa—baik itu tari, sastra, wayang, kethoprak, maupun adat istiadat—tetap bernapas panjang dan relevan. Kenyataannya, kuantitas masyarakat yang menaruh empati pada keberlangsungan budaya makin menyusut, sehingga dibutuhkan figur-figur berjiwa filantropis yang rela berkorban demi memantik kembali api kepedulian tersebut. Budaya adalah entitas yang dihidupkan oleh manusia, dijalankan oleh manusia, dan pada akhirnya akan diwariskan oleh manusia. Kesetiaan dan loyalitas dari para pelakunya menjadi roh utama. Semangat untuk mengawal, melindungi, dan melestarikan budaya ini harus terus menerus disuntikkan ke seluruh lapisan masyarakat.

Dari seluruh paparan tadi, kelestarian budaya mutlak berada di genggaman tangan manusia; dan ini menjelma menjadi tantangan masif bagi para budayawan, seniman, pendidik, dan pemerhati seni. Menghadapi gempuran era 5.0 menuntut adanya sinergi tim yang militan. Era 5.0 mendeskripsikan sebuah fase di mana peradaban manusia dituntut merestrukturisasi pola pikirnya agar lebih terbuka dan adaptif. Masyarakat harus mendesain ulang mindset mereka menuju peningkatan kesejahteraan ekonomi yang berpadu dengan harmoni sosial, seraya mengintegrasikan seluruh lini kehidupan dengan teknologi digital. Era ini meruntuhkan dinding pembatas ruang dan waktu melalui masifnya internet dan media sosial. Kini, masyarakat dituntut untuk tidak lagi gagap teknologi (gaptek); penggunaan gawai pintar, laptop, komputer, serta platform seperti Instagram, Facebook, dan pementasan kesenian via live streaming di YouTube harus menjadi menu sehari-hari. Kesiapan ini harus dimatangkan dari sekarang agar tidak terlindas zaman. Proses pembelajaran yang krusial saat ini adalah bagaimana mengubah pola pikir konvensional menjadi pola pikir tangguh yang sanggup menerjang ombak disrupsi 5.0.

Membentang kembali ke era 1990-an, periode tersebut menjadi saksi masuknya gelombang globalisasi secara sporadis ke seluruh penjuru bumi, termasuk Indonesia, yang menjadi cikal bakal eskalasi teknologi menuju versi 5.0 saat ini. Di dekade 90-an, penetrasi teknologi mulai terasa walau masih dalam tahap transisi; penggunaan komputer mulai lumrah meski masih sederhana, televisi mulai mendominasi rumah tangga, walau perangkat ponsel dan laptop belum sepopuler sekarang. Pada masa itu, urgensi untuk mengadopsi teknologi belum terlalu merasuk ke dalam kesadaran komunal, terkhusus bagi masyarakat Jawa. Berbicara soal tantangan, efek dari pusaran globalisasi teknologi sejatinya sudah terpetakan sejak era tersebut. Sayangnya, kesadaran untuk bertransformasi bersama teknologi masih sangat minim, karena masyarakat kala itu cenderung memandang instrumen teknologi sebagai barang yang rumit dan tidak terlalu esensial bagi kehidupan mereka.

Definisi 'era' dapat dimaknai sebagai momentum perubahan yang mewajibkan kita memugar paradigma usang menuju kerangka berpikir yang mutlak beradaptasi dengan lompatan teknologi. Secara khusus, masyarakat Jawa didesak untuk bermutasi menjadi pribadi yang berpikiran terbuka (open-minded), efisien, dan profan. Dibutuhkan figur-figur yang memiliki cakrawala pandang luas dan visioner. Mereka harus mampu menyeimbangkan antara pemikiran yang progresif dengan kecintaan melestarikan budaya, melalui strategi dan manuver yang selaras dengan tuntutan kekinian. Kondisi ini melahirkan paradoks: mampukah masyarakat bergerak dinamis dan membaharui pola pikirnya demi menyongsong masa depan, atau justru memilih jalan aman dan terbuai dalam romantisme pola pikir

tradisional?. Fenomena inilah yang akan dibedah lebih dalam pada segmen hasil dan pembahasan, guna memformulasikan strategi taktis dan postur ideal bagi budaya Jawa dalam menyiasati era 5.0 agar marwah pelestariannya tetap terjaga.

Generasi muda menduduki posisi sebagai pilar penyangga utama; generasi yang berakar pada nilai budaya akan bermuara pada pembentukan bangsa Indonesia yang santun dan beretika. Merekalah manusia-manusia yang kelak memikul tanggung jawab untuk merawat kultur Jawa sekaligus menebar kebaikan bagi sesama. Spirit kepedulian terhadap kebudayaan ini merupakan harta yang tak ternilai. Kesadaran untuk konsisten melestarikan dan berkreasi di ranah budaya mutlak diperlukan. Segala upaya yang menyangkut ikhtiar mempertahankan eksistensi kebudayaan harus ditempuh demi menyuburkan jiwa kepedulian tersebut. Lebih dari itu, api nasionalisme juga wajib dipertahankan agar terus menyala. Generasi emas bangsa harus mendapat pengawalan intensif agar keberadaannya membawa dampak positif bagi kebudayaan. Injeksi pendidikan yang berorientasi pada tata nilai laku Jawa sangat esensial untuk mendesain fondasi ketenteraman dan kedamaian berbangsa. Bangsa yang mulia adalah bangsa yang menaruh kepedulian pada negerinya. Oleh sebab itu, rasa cinta tanah air harus senantiasa disemai demi menyongsong masa depan bangsa yang gilang-gemilang.

METODE PENELITIAN

Kajian ini berpijak pada metode kualitatif yang mengandalkan teknik analisis data secara interpretatif dan deskriptif dengan menggunakan lensa pendekatan hermeneutika. Paradigma kualitatif dalam penelitian ini difokuskan pada produksi data berbentuk narasi deskriptif—berupa ragam ungkapan dan kata-kata—termasuk observasi terhadap tindakan nyata di lapangan. Penekanannya ada pada upaya membedah pola-pola yang tersembunyi di dalam data serta merumuskan pengembangan konsepnya; seraya memperlakukan subjek dan setting sosial secara utuh (holistik). Pendekatan ini bernuansa humanistik, yakni berupaya mendalami motif fundamental di balik aksi para partisipan untuk menyuburkan jiwa kebinekaan, sembari menginterpretasikan fenomena dalam ruang lingkup yang terspesifikasi (Munzir, 2010: 36). Riset ini menggunakan teropong sudut pandang budaya Jawa. Isu globalisasi dipakai sebagai pintu masuk untuk mengurai fenomena, yang sekaligus menjadi upaya untuk mendobrak kebuntuan polemik antara aliran relativisme dan objektivisme dalam lanskap sains modern. Dalam studi humaniora, kebenaran bersifat dinamis; ia bergeser seiring dengan pergerakan subjek pengamat dan objek yang diamati di sepanjang lorong ruang dan waktu, lantaran latar kondisi keduanya akan selalu berevolusi. Melalui riset ini, peneliti menawarkan horizon perspektif baru yang bertujuan merekonstruksi pola pikir usang menjadi mindset modern yang relevan (Muzir, 2010:17-26). Berbagai tindakan yang terafiliasi dengan seni budaya dikaji kemampuannya dalam membangkitkan spirit kebinekaan. Metode ini dipilih karena diyakini mampu menyediakan objektivitas sekaligus data yang valid untuk menuntaskan rumusan permasalahan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka menguliti tantangan yang mengadang budaya Jawa di epos 5.0, diperlukan rumusan sikap dan langkah konkret agar roda kelestarian dan perkembangan budaya tetap berputar. Siasat utamanya adalah berdamai dengan era 5.0; sebuah era yang mewajibkan transisi menuju teknologi digital, pengadopsian cara

pandang progresif, pembukaan diri terhadap dinamika global, serta keikhlasan untuk beradaptasi dengan hal-hal yang sifatnya praktis, minimalis, dan sekuler (profan). Implementasi dari gagasan tersebut dapat dijabarkan melalui langkah-langkah strategis berikut:

1. Berpikiran Terbuka terhadap Teknologi: Membuka ruang diri untuk berlatih dan mengeksplorasi literasi digital, mengoperasikan komputer, serta mendalami aplikasi penunjang guna menciptakan produk budaya.
2. Digitalisasi Pementasan: Mendorong upaya pelestarian budaya melalui dokumentasi video atau panggung pementasan maya berbasis live streaming dan YouTube.
3. Pelatihan Virtual: Mengikuti agenda penataran, lokakarya (workshop), maupun seminar kebudayaan dengan memanfaatkan platform rapat virtual semacam Google Meet dan Zoom Meeting.
4. Fleksibilitas Metode Ajar: Agenda edukasi seperti kelas Pranatacara (pembawa acara) atau penulisan aksara Jawa dapat diselenggarakan lewat jalur luring, daring, maupun kombinasi media alternatif lainnya.
5. Modernisasi Pertunjukan: Seluruh pentas kesenian—seperti musik, pewayangan, teater, kethoprak, hingga tari—sudah sepatutnya menginkorporasikan elemen teknologi sebagai daya pikat.
6. Penyesuaian Durasi Pentas: Memangkas durasi pementasan yang dulu dikenal sangat panjang menjadi lebih ringkas dan padat, agar esensinya lebih mudah diserap oleh atensi masyarakat modern.
7. Optimalisasi Jejaring Sosial: Menjadikan WhatsApp, Instagram, Facebook, dan platform sejenis sebagai wadah utama untuk melangsungkan diskursus dan diskusi budaya.
8. Efisiensi Waktu Kegiatan: Penyelenggaraan pelatihan, lokakarya, atau seminar tidak lagi harus menyita waktu sehari-hari atau berbulan-bulan; materi dapat dipadatkan secara efisien tanpa mengurangi bobot kedalamannya.
9. Perluasan Akses Sanggar: Menjamurkan pendirian pawiyatan (tempat belajar) dan sanggar budaya dengan mengombinasikan aksesibilitas daring, tidak sekadar mengandalkan metode tatap muka (luring).
10. Diversifikasi Pendapatan Seniman: Paradigma penghasilan seniman harus bergeser; dari yang semula murni bersandar pada fee pementasan darat (luring), kini dapat mendulang pundi-pundi tambahan (monetize) lewat karya digital di YouTube atau berkolaborasi dengan jaringan televisi lokal/nasional (misal: Kompas TV, CNN, Global, Calista TV).
11. Manajemen Seni Profesional: Menginisiasi pelatihan seni (seperti gending Jawa, karawitan, pewayangan, dan tari) dengan tata kelola manajemen yang profesional serta berbalut teknologi, guna merapikan administrasi sekaligus mendongkrak kesejahteraan seniman.
12. Balai Latihan Generasi Muda: Membuka kursus/balai latihan budaya eksklusif yang menyasar anak-anak sebagai pewaris takhta bangsa, dengan menyediakan medium pelatihan yang variatif (daring, luring, dan tech-based).
13. Partisipasi Kompetisi Budaya: Aktif mendelegasikan pelaku seni maupun tokoh budaya ke berbagai ajang kejuaraan yang berbasis pada pengiriman karya (produk) budaya.
14. Produktivitas Karya: Menggenjot kuantitas dan kualitas produksi karya sebagai wujud nyata inventarisasi dan pelestarian budaya bangsa.
15. Fasilitasi Lomba Lintas Usia: Mengakomodasi dan menyelenggarakan kompetisi cipta seni di semua lini yang terbuka untuk masyarakat umum serta

- pelajar lintas jenjang (PAUD hingga SMA/SMK).
16. Publikasi Berkelanjutan: Mewajibkan para aktivis dan pemerhati budaya untuk secara konsisten memamerkan hasil karya budaya melalui fitur unggahan di status WhatsApp, Instagram, Facebook, maupun YouTube.
 17. Digitalisasi Kelembagaan: Mengarahkan agar setiap ormas/organisasi budaya (seperti dewan kesenian, Persojo, Ikadbudi, Punokawan, Permadani) memiliki akun resmi di Instagram, Facebook, dan kanal YouTube sebagai corong publikasi.
 18. Pemberantasan Gaptek di Kalangan Seniman: Memotivasi para penggiat seni dan pelestari budaya yang selama ini buta huruf teknologi agar mau bergerak mempelajari, menyadari, dan memanfaatkan faedah peranti digital.
 19. Koperasi Seniman: Memperluas keran pemasukan seniman demi mewujudkan taraf hidup yang sejahtera melalui inkubasi koperasi khusus pekerja seni.
 20. Kolaborasi Budaya-Ekonomi: Memformulasikan tantangan 5.0 sebagai momentum perbaikan finansial, di mana sektor seni dan budaya saling bertaut dengan kemajuan roda ekonomi.
 21. Pembentukan UMKM Seni: Membangun unit-unit UMKM yang digawangi oleh para pelestari budaya dan seniman, bernaung di bawah koperasi yang bonafide, elegan, dan bermartabat.
 22. Sinergitas Kelembagaan: Memperkokoh jalinan relasi dan kerja sama strategis lintas sektoral yang melibatkan lembaga kebudayaan, perguruan tinggi, serta dinas-dinas pemerintahan.
 23. Revitalisasi Karakter Seniman: Menanamkan jiwa visioner dan mindset progresif guna melahirkan barisan seniman serta pelestari budaya yang berkarakter kuat sekaligus bertindak profesional.
 24. Sikap Inklusif terhadap Perubahan: Memasang kuda-kuda yang tegap dan pikiran yang terbuka untuk merespons laju peradaban global yang saling berpacu dengan inovasi teknologi.
 25. Efisiensi Kreativitas: Mendorong inovasi dan daya cipta kesenian yang tidak membutuhkan komposisi personel bengkok atau durasi bertele-tele, namun tetap sanggup membuahkan karya yang klimaks dan berdampak maksimal.
 26. Pendidikan Berbasis Teknologi: Mengarahkan kurikulum pendidikan untuk mencetak generasi yang fasih menunggangi gelombang teknologi.
 27. Regenerasi Budayawan Muda: Menelurkan generasi muda yang produktif menghasilkan karya budaya demi memastikan denyut nadi kelestarian kebudayaan tidak pernah berhenti berdetak.

Apabila keseluruhan butir poin di atas berhasil dieksekusi dengan disiplin, niscaya akan memanen hasil yang gemilang; taraf kesejahteraan akan terkontrol seiring dengan lonjakan ekonomi yang positif. Pencapaian mulia tersebut pastinya menuntut prasyarat berupa iktikad baik yang dibarengi dengan etos kerja keras. Niat tulus dan dedikasi baja wajib senantiasa dipelihara demi memetik kesuksesan yang didamba. Para penjaga gawang budaya dan seniman yang dibekali dengan nalar visioner serta kelapangan dada untuk membuka diri adalah kunci utama dalam meredam gejolak Tantangan Budaya Jawa 5.0. Manusia yang mengklaim dirinya pencinta budaya tidak boleh hanya fasih beretorika di tataran gagasan, namun wajib mengejawantahkannya ke dalam aksi nyata. Idealnya, kehidupan kebudayaan harus berdiri tegak secara seimbang dan bernapaskan nilai-nilai luhur Pancasila. Injeksi semangat kepada kaum muda tak boleh putus. Pada akhirnya, pendidikan menempati posisi paling sakral dalam menjamin terciptanya simfoni kehidupan berbangsa yang tenteram dan harmonis.

KESIMPULAN

Gempuran zaman yang merangsek masuk ke dalam jantung kebudayaan mengharuskan kita untuk senantiasa adaptif; langkah ini merupakan jalan keluar sekaligus jaminan kesejahteraan bagi para aktor seni dan pelestari budaya. Kelompok pelaku budaya diwajibkan untuk bergegas mentransformasikan pola pikir tradisional yang sempit menuju cakrawala berpikir yang selaras dengan tuntutan era modern. Mindset mereka harus direvitalisasi agar berwawasan global, berpikiran maju, dan piawai mengeksplorasi teknologi secara optimal. Bagi masyarakat Jawa, aktivitas berkreasi dan berkarya tak hanya dilandasi oleh motif pelestarian dan penghayatan nilai seni, namun juga diproyeksikan untuk memacu roda ekonomi demi mencapai kesejahteraan hidup. Kesimpulannya, gelombang tantangan era 5.0 pantas diposisikan sebagai momok yang mengintimidasi; sebaliknya, ia harus diterjemahkan sebagai peluang emas yang memicu dampak positif bagi peradaban dan kemajuan bersama.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Eco, U., 2009. Teori Semiotika. Signifikasi Komunikasi . Teori Kode. Serata Teori Produksi. Tanda. Bantul : Kreasi Wacana.
- [2] Koenjaraningrat, 2021. Kebudayaan Jawa. Cetakan Baaru ebook online. Jakarta: Balai Pustaka
- [3] Kemendikbud, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Terbitan kelima. Kemendikbud
- [4] 2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kemendikbud
- [5] Moleong, Lexy. 2002. Metodologi Penelitian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [6] Mohamad Edwrd S.T. Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia. Vol 2 No 1 ISSN. 977272245000
- [7] Munzir, I, R. 2010. Hermeneutika Filosofis Hans Geong Gardamer. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [8] Paul Recoer, 2012. Hermeneutika dan Etna Naratif. Chaniago University. 2007. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- [9] , 2014. Hermeneutika Budaya Kontemporer. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- [10] Ratna, N.K. 2007. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [11] Rina Pujiyastuti, 2021. Pembelajaran Kupu – Kupu untuk Anak SD Kelas Satu Karang Sari Punggulan. Thesis . Poltekes Jogja.
- [12] Selo Soemartjan, 2003. Perubahan Sosial. Jakarta
- [13] 2009. Perubahan Sosial Budaya Yogyakarta. Komunitas Bambu, ISBN: 979-3731-41-9
- [14] Turner, S.B. 2003. Orientasi, Posmodernisme, dan Globalisasi. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- [15] TB. Tylor, 2017. Kebudayaan. Terjemahan.